



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 5%

Date: Monday, May 25, 2020

Statistics: 422 words Plagiarized / 8072 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

DAMPAK PELAKSANAAN HOMA JNANA PADA KOMUNITAS BAHUNG TRINGAN, BEBANDEM, KARANGASEM Oleh: I Gede Suwantana Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Email: gedesuwantana@gmail.com Diterima redaksi tanggal 29 Agustus 2018, diseleksi 8 September 2018, dan direvisi 20 September 2018 Abstract Homa Jnana organized by Bahung Tringan Community, Bebandem Village, Karangasem is an ancient ritual that was revived as a medium of spiritual journey of the community, especially members of the community.

This ritual is very simple, but has an infinite impact esoterically. Based on the practitioners' experience, there were several effects that were directly felt by them. **Physical and mental health problems**, community peace and environmental problems are directly affected by the implementation of Homa.

People can recover from their illness and the mind can calm down when following Homa. Through the positive vibrations that are propagated, this ritual is able to give a positive influence to **the minds of the people** or communities around the Homa implementation site. Likewise the atmosphere is purified around the practice of Homa from various types of pollution, especially pollution caused by the mind.

This article describes in full the immediate impact felt by the community who are actively participating in the Homa ritual periodically. Through this direct impact, it is hoped that the people in the future will **be able to carry out** this simple ritual as an alternative when a large ceremony is no longer **able to carry out the** community.

Keywords: Homa Jnana, Bahung Tringan, impact, Tri Agni Abstrak Homa Jnana yang diselenggarakan oleh Komunitas Bahung Tringan, Desa Bebandem, Karangasem

merupakan ritual kuno yang dihidupkan kembali sebagai media perjalanan spiritual masyarakat, khususnya para anggota komunitas. Ritual ini bentuknya sangat sederhana, namun memiliki dampak yang tak terhitung secara esoterik.

Berdasarkan pengalaman para praktisi, ada beberapa dampak yang langsung dirasakan oleh mereka. Masalah kesehatan fisik dan mental, kedamaian masyarakat dan masalah lingkungan mendapat pengaruh langsung dari pelaksanaan Homa ini. Orang bisa sembuh dari penyakitnya serta pikiran bisa tenang ketika mengikuti Homa.

Melalui vibrasi positif yang ditebarkan, ritual ini mampu memberikan pengaruh positif kepada pikiran orang-orang atau masyarakat yang ada di sekitar lokasi pelaksanaan Homa. Demikian juga atmosfer dimurnikan di sekitar praktik Homa dari berbagai jenis polusi, terutama polusi yang disebabkan oleh pikiran. Artikel ini mendeskripsikan secara lengkap dampak langsung tersebut yang dirasakan oleh komunitas yang aktif mengikuti ritual Homa ini secara periodik.

Melalui dampak langsung ini diharapkan masyarakat kedepannya mampu melaksanakan ritual sederhana ini sebagai sebuah alternatif ketika upacara yang besar tidak mampu lagi masyarakat laksanakan. Kata kunci: Homa Jnana, Bahung Tringan, dampak, Tri Agni Pendahuluan Jendra dan Titib (1999) menyatakan bahwa Agnihotra adalah upacara persembahan kepada Deva Agni, suatu upacara yang sangat penting dalam Veda yang dilaksanakan sehari-hari oleh golongan grhastin.

Apa yang terjadi pada saat kegiatan Agni Hotra dapat dijelaskan dengan teori ilmu Mekanika Gelombang atau Fisika Quantum, yakni dalam pelaksanaan ritual ini telah terjadi suatu reaksi gelombang dalam tingkat partikel sub atomik atau reaksi gelombang pada tingkat partikel elektron atom. Melalui tahapan-tahapan proses Agnihotra yang benar dapat membuat manusia memiliki pancaran gelombang otak yang selaras dengan gelombang kosmik.

Ketika vibrasi otak manusia setara dengan gelombang kosmik, maka manusia menjadi bagian dari kosmik dan sekaligus menjadi penguasa kosmik itu sendiri. Dengan kata lain bahwa manusia yang memiliki vibrasi gelombang pikirannya setara dengan gelombang kosmik, maka manusia seperti itu telah berubah statusnya menjadi manusia-dewa atau Tuhan itu sendiri.

Api adalah elemen sentral dari setiap ritual homa, namun prosedur dan barang-barang yang dipersembahkan ke api bervariasi disesuaikan dengan aturan tradisi-tradisi dan manfaat yang diharapkan dari ritual tersebut. Prosedur tersebut secara pokok ada tiga yakni: pertama, penyalaan api pengorbanan. Kedua, pemujaan satu atau lebih para

dewa, dan terakhir pembuatan persembahan (baik nyata atau divisualisasikan) kepada para dewa melalui media api dengan doa dan mantra. Api menjadi fokus persembahan dan dibuat tetap menyala dengan kotoran sapi kering, kayu, batok kelapa kering dan bahan bakar lainnya.

Api homa dihidupkan di dalam kunda yang umumnya terbuat dari batu bata atau tembaga, dan selalu dibangun khusus untuk acara ini. Pengaturan tempat selalu berpusat di tengah ruang, baik di luar atau di dalam ruangan. Orang yang melakukan upacara dan para pemimpin duduk di sekitar altar, sementara keluarga, teman dan pengikut lainnya membentuk sebuah lingkaran yang lebih besar di sekitar kunda. Api suci yang digunakan dalam Homa dihidupkan dan dikobarkan dalam kunda. Kunda adalah lambang pengorbanan.

Alasan mengapa persembahan dimasukkan dalam api disebutkan dalam Purana, bahwa Dewa Agni (disimbulkan dengan api) adalah lidahnya Tuhan. Sehingga maknanya adalah jika persembahan disampaikan melalui lidah Tuhan, maka persembahan tidak akan nyasar ketempat lain. Ini disebutkan dalam petikan mantra Rg Veda I.1.1 sebagai berikut: Agnimile Purohitam, yajnasya devam rtvijam, hotaram ratnadhatanam.

Oh deva Agni, Engkau sebagai Pendeta Utama, dewa pelaksana upacara yajna, kami memuja-Mu, Engkau pemberi Anugrah berupa kekayaan yang utama" Dewa Agni berfungsi dan bertugas sebagai Purohita (Pendeta Utama), sehingga tanpa dewa Agni semua upacara persembahan akan sia-sia. Waktu pelaksanaan homa yang baik tergantung pada jenis upacara yang dilaksanakan.

Waktu untuk Nitya Karma pelaksanaannya ditentukan oleh keberadaan matahari, yaitu matahari terbit atau terbenam. Seperti disebutkan dalam beberapa kitab suci, seperti Kitab Katakasamhita: 6,5;54-4 disebutkan "dia hendaknya melaksanakan agnihotra di sore hari ketika saat matahari terbenam, pagi hari ketika matahari belum terbit"; Maitrayanisamhita I.

8,7 ; 129-9 disebutkan "agnihotra hendaknya dilaksanakan pada saat malam tiba dan pagi hari setelah matahari terlihat bersinar terang". Waktu untuk Naimitika sedikit berbeda dengan waktu sandhya agnihotra atau Nitya Karma. Pada Kamyā atau Naimitika Karma, agnihotra dilaksanakan sesuai dengan waktu yang dipilih oleh Yajamana dan Purohita.

Seluruh peserta duduk melingkar di sekeliling kunda. Rgveda I.1.4, menjelaskan mengapa peserta agnihotra duduk melingkar mengelilingi kunda sebagai berikut: Agneyam yajnam advaram, visvatah pariburasi sa id devesu gacchati (Dengan

persembahan tanpa himsa, persembahan dilakukan dari segala arah, semoga sampai kepada para deva-deva) (Batun & Mudita, 2001).

Karya ini sangat berharga bagi penelitian ini terutama analisa terhadap bentuk dan fungsi dari kegiatan homa jnana yang dilaksanakan oleh komunitas Bahung Teringan, Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Uraian tentang Homa yang menekankan pada hubungan dengan kitab suci ini sangat mempermudah di dalam upaya memperkuat justifikasi keberadaan Homa Jnana ini.

Logika dan signifikansi pelaksanaan Homa Jnana ini semakin diperkuat dengan bantuan uraian ilmiah dari karya ini. Rajimwale dalam karyanya "Agni Hotra: Principles and Practice" (2013) menyatakan bahwa Agnihotra atau Homa dapat dilaksanakan oleh siapapun tidak terbatas pada ras, suku, agama, aliran kepercayaan, kasta, umur, Negara, gender, profesi maupun yang lainnya. Homa berdampak pada badan, pikiran dan jiwa.

Homa dapat menghalau berbagai penyakit badan dan menghilangkan kekotoran pikiran, stress dan hal negative lainnya, serta mampu memurnikan jiwa. Homa juga dapat meningkatkan aura seseorang sehingga siapapun yang dekat dengan orang yang dengan tekun melaksanakan homa akan merasakan vibrasi positifnya. Menurutnya ada lima hal yang harus diperhatikan di dalam melaksanakan homa. Pertama, penentuan waktu.

Menurut Rgveda waktu yang paling tepat adalah pada saat matahari terbit dan tenggelam. Kedua, kunda atau patra. Hal ini sangat penting sebagai tempat dimana api dihidupkan. Kebermanfaatannya terletak pada panas, api, kekuatan elektromagnetik, dan energi kosmik. Ketiga, kayu bakar pilihan dan cow dunk.

Kayu bakar yang dipakai seperti kayu mangga, majagau dan yang sejenisnya yang menimbulkan bau harum juga menggunakan tahi sapi yang telah kering dimana diyakini asap yang muncul dari tahi sapi yang dibakar akan mampu menyembuhkan berbagai macam penyakit dan membersihkan udara disekitar dari polusi. Keempat, persembahan. Persembahan yang digunakan secara umum adalah ghee yang terbuat dari susu sapi saja, karena memiliki zat obat.

Pada saat dibakar bersama dengan cow dunk dan kayu bakar akan memunculkan asap yang mempengaruhi atmosfer. Persembahan lainnya adalah padi. Padi yang belum ditumbuk memiliki potensi yang sangat besar jika terjadi kontak dengan lingkungan. Kelima, Mantra. Ghee dan padi dipersembahkan ke dalam api dan kemudian diantarkan oleh mantra tertentu. Mantra ini adalah suara unik yang memiliki vibrasi penyembuhan.

Homa Jnana merupakan sebuah ritual yang dilaksanakan oleh komunitas Bahung Tringan di Desa Bebandem, Karangasem. Homa ini ditemukan dan dilaksanakan kembali oleh Pinisepuh Komunitas Ida Wayan Jelantik Oka. Homa ini dilaksanakan secara berkala oleh komunitas dengan mengambil waktu-waktu tertentu seperti pada saat perayaan-perayaan, Hari Raya Besar Hindu, dan juga bisa dilakukan di rumah-rumah sesuai permintaan. Bentuk ritual ini sangat sederhana yang bahan pokoknya adalah api.

Komponen pokok lainnya berupa nasi wong-wongan, kayu api, beras kuning, bunga dan tirta. Kayu disusun sehingga mudah disulut dengan posisi di tengah. Nasi wong-wongan diletakkan di empat bagian mewakili empat penjuru yang berbeda. Bunga digunakan sebagai hiasan disekeliling kayu bakar dengan menyerupai lotus. Nasi kuning digunakan saat homa akan berakhir dengan cara menaburkannya ke dalam api oleh masing-masing peserta.

Pada saat pelaksanaan, semua peserta duduk melingkar di sekeliling api. Sebelum api disulut, seluruh peserta melakukan meditasi sekitar 10 sampai 15 menit. Selesai meditasi, petugas menyulut api sementara peserta lain bersiap dengan memposisikan duduknya agar nyaman. Setelah api hidup, seluruh peserta memejamkan mata dan duduk persis seperti posisi meditasi.

Setelah beberapa lama pikiran difokuskan, dilanjutkan dengan menarik inti api bumi pertama. Inti api bumi di Tarik dan diletakkan di atas api Homa. Kemudian pikiran difokuskan ke inti api angkasa dan kemudian ditarik ke bawah diletakkan di atas api Homa bersama dengan inti api bumi. Terakhir dengan memfokuskan pikiran untuk menarik inti api Jnana yang ada di dalam diri juga diletakkan di atas api Homa bersama inti api bumi dan langit.

Ketiga api ini yang disebut dengan Tri Agni kemudian disatukan dengan api Homa. Ketika semua api ini bertemu, kemudian lahir Tirta Pawitra yang bisa digunakan untuk berbagai keperluan. Bahung Tringan adalah sebuah komunitas spiritual di wilayah Timur Pulau Bali, tepatnya di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

Pendirian komunitas ini diawali oleh beberapa kali pertemuan antara beberapa sadhaka yang haus dengan olah spiritual dan Ida Wayan Jelantik Oka. Para Sadhaka tersebut memohon agar kemampuan spritiaul yang dimiliki oleh Ida Wayan dapat bermanfaat juga untuk orang lain. Atas persetujuan beliau, akhirnya beliau menyatakan bahwa komunitas Bahung Tringan dapat didirikan.

Sampai saat ini, berbagai kegiatan spiritual dilakukan di griya beliau. Pemberian nama Bahung Tringan menurut Ida Wayan Jelantik Oka adalah disesuaikan dengan wilayah di

sekitar Desa Bebandem, khususnya di wilayah Griya beliau. Kata 'Bahung' artinya 'tempat' dan 'Tringan' artinya 'bambu.'

Menurut penuturan Beliau, tempat di wilayah sekitar Griya adalah hutan bambu dan merupakan tempat pertapaan di masa lalu. Untuk mengingat kembali tempat pertapaan tersebut, beliau menggunakan 'Bahung Tringan' sebagai nama komunitas spiritual ini. Demikian juga, makna lain yang dikemukakan oleh beliau tentang Bahung Tringan adalah, hendaknya setiap orang mampu belajar spiritual seperti halnya bamboo yang masih muda, yakni lurus dan teguh ke atas, tidak melihat ke belakang. Seluruh kekuatan jiwa harus difokuskan untuk mencapai tujuan tertinggi.

Kemudian setelah bambu tersebut tua, ujung pohonnya kembali merunduk ke bawah, artinya setelah mencapai tingkat tertinggi tersebut, seseorang harus kembali ke masyarakat dan berbagi pengalaman dengan masyarakat, sehingga masyarakat mendapatkan manfaatnya dan maju bersama-sama. Pelaksanaan Homa Jnana oleh komunitas Bahung Tringan di Karangasem memiliki dampak yang bisa dirasakan langsung oleh mereka baik para peserta maupun lingkungan sekitar.

Dampak itu dapat berupa suasana lokasi Homa Jnana maupun kesadaran spiritual para peserta. Secara umum pelaksanaan Homa Jnana ini diselenggarakan sebagai upaya untuk menetralkan lingkungan rumah atau kantor dari aura negatif sehingga terasa lebih tenang dan damai. Sebagian besar pelaku merasakan perubahan yang terjadi pada saat sebelum dan sesudah pelaksanaan.

Kasus di Bali secara umum biasanya rumah, kantor, toko atau tempat lainnya terasa angker atau energinya buruk. Sesaat setelah Homa dilaksanakan, suasana secara drastis mengalami perubahan. Tempat tersebut seolah memiliki energi positif yang baru. Dampak Homa di India telah diteliti secara intensif. Beberapa buku telah ditulis yang melukiskan bagaimana pelaksanaan Homa tersebut diteliti secara saintifik.

Dampak itu tidak hanya bagi lingkungan sekitar, tetapi juga bisa dijadikan sebagai pemulihan dari polusi lingkungan secara umum. Monica Koch (2004) dalam karyanya Homa Therapy The Ancient Science of Healing mengungkapkan bahwa homa therapy mampu memurnikan atmosfer sehingga udara menjadi murni dan sangat sehat untuk dihirup saat bernafas.

Homa Therapy merupakan term teknis dari Sains Veda Bioenergi yang berhubungan dengan proses menghilangkan toksik atmosfer melalui agen api. Artinya, proses pemurnian udara dengan menjadikan api sebagai media. Slogan yang umum digaungkan dalam hal ini adalah "engkau membersihkan udara, maka udara bersih itu

akan mengobatimu!”.

Ida Wayan Jelantik Oka mengatakan bahwa Homa yang dilakukan akan secara otomatis mampu menetralkan energi buruk yang ada di sekitar, sebab resonansi dari getaran murni yang ditimbulkan saat perhelatan Homa itu mampu mempengaruhi struktur energi buruk tersebut. Semakin intens penetrasi energi murni itu, maka semakin besar kemungkinan energi buruk yang ada bisa diperbaiki.

Suasana atmosfer yang buruk sebenarnya akibat dari disfungsi yang berlebihan sehingga struktur molekul udara mengalami kerusakan. Seperti halnya badan, ketika badan digunakan untuk melakukan aktivitas melebihi kapasitasnya, badan akan mengalami kelelahan akut. Untuk itu diperlukan istirahat dan memberinya nutrisi yang cukup sehingga kembali normal.

Dengan cara yang sama, udara sekitar bisa dimurnikan kembali oleh vibrasi yang dimunculkan dalam perhelatan Homa tersebut. I Made Yusa (wawancara 11 Maret 2018) mengatakan: Dampak yang ditimbulkan dari Homa ini terletak pada Tirta Pawitra tersebut. Tirta ini bisa digunakan banyak hal, baik itu untuk penyembuhan, mentalisir energi di pekarangan, dan yang lainnya tergantung orang mengarahkan tirta pawitra tersebut.

Homa ini tidak hanya berfungsi untuk membersihkan atmosfer saja, tetapi lebih dari itu mampu digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang diderita seseorang. Tirta Pawitra yang muncul di dalamnya dapat digunakan banyak hal tergantung niat orang yang mengarahkan. Tirta Pawitra sepenuhnya berada di dalam cipta. Ketika niat berada pada penyembuhan, maka Tirta Pawitra akan menjadi obat, ketika niat berada dalam kondisi pemurnian atmosfer, maka Tirta Pawitra bertransformasi sebagai pemurni, demikian seterusnya. Kekuatan niat inilah yang menentukan kualitas keberhasilan Homa itu.

Semakin terlatih seseorang melaksanakan Homa, semakin besar dampak yang ditimbulkan. Intinya adalah kekuatan cipta seseorang dan Homa adalah sarana yang digunakan untuk proses cipta itu. Pembahasan 1. Dampak bagi Kesehatan Ada banyak penyakit, baik fisik maupun mental yang bisa disembuhkan oleh Homa, seperti stress, sakit kepala, sinusitis, masalah pernafasan, insomnia, kelelahan, depresi, anak-anak hiperaktif, kesedihan usia tua, dan yang lainnya (Koch, 2004: 21 – 24). Proses kerjanya sangat sederhana.

Menurut Koch (2004: 21), orang yang sedang mengalami stress dan sakit kepala bisa dengan duduk sekitar 15 menit atau lebih di dalam atmosfer Homa yang telah terbukti

keberhasilannya. Pikiran diarahkan kepada hal-hal yang menyenangkan dan berupaya melupakan semua masalah yang sedang dihadapi. Atmosfir Homa tersebut akan merangsang pikiran orang untuk berpikir positif dan teratur, sehingga semakin lama semakin rileks.

Partikel-partikel halus yang murni di udara akan masuk ke pikiran dan bekerja disana, mentransformasi gelombang jahat yang ada pada pikiran **menjadi lebih baik dan** teratur. Bagi orang yang terkena sinusitis dan bahkan asthma bisa disembuhkan hanya dengan duduk di dekat Homa sedang dilangsungkan. Dengan cara bernafas normal dengan memfokuskan Tirta Pawitra pada alat pernafasan, secara perlahan penyakit tersebut disembuhkan.

Bagi orang yang tidak bisa tidur (insomnia), mengikuti Homa secara regular akan sangat membantu menghilangkannya. Koch (2004) melaporkan bahwa sebagian besar orang yang terkena insomnia mengikuti Homa secara teratur bisa disembuhkan dari penyakit ini. Pikiran mereka secara perlahan stabil dan dapat tidur secara normal kembali.

Demikian juga bagi mereka yang terserang depresi, vibrasi positif yang dihadirkan saat Homa mampu melenyapkan depresi seseorang. Dalam banyak kasus, orang tua yang kebingungan dengan anaknya yang sangat hiperaktif terbantu dengan mengajak anaknya ikut Homa. Pada saat anak ikut Homa, apakah duduk dengan tertidur vibrasi yang dimunculkan dalam Homa mampu memenangkan otak anak, sehingga ketika melalui hari-harinya, pikirannya yang cenderung agitatif menjadi lebih tenang. Disamping itu, kecerdasan anak juga secara otomatis ditingkatkan.

Hal yang paling berdampak secara langsung dari praktik Homa ini menurut laporan Koch (2004) adalah mampu melepaskan rasa takut dengan usia tua. Biasanya proses penuaan membuat orang menjadi takut karena menyadari dirinya bahwa hidupnya semakin pendek. Rasa takut akan kematian merupakan sesuatu yang alami yang harus diraskaan oleh setiap orang.

Untuk itu, Homa bisa dijadikan terapi untuk menghilangkan rasa takut ini. Melalui pelaksanaan Homa yang intens seseorang akan larut ke dalam dirinya dan menjadi semakin mengenal dirinya. Mengetahui diri adalah cara yang paling efektif untuk menghilangkan rasa takut ini.

Bagaimana hal tersebut bisa terjadi? **Ida Wayan Jelantik Oka** (wawancara 11 Maret 2018) secara jelas mengatakan sebagai berikut: Kalau orang sering mengikuti homa, ia akan sehat secara otomatis. Mengapa? Karena Tirta Pawitra juga disiramkan pada fisik dan suksma sarira, dan ini sangat berpengaruh terhadap kesehatan. Sedikit banyaknya ada

proses menghapus penyakit pada proses ini. Dengan penyakit terkikis maka orang akan sehat.

Kunci yang diberikan oleh Ida Wayan mengapa proses Homa tersebut memberikan efek kesehatan, yakni Tirta Pawitra bekerja pada di level fisik dan suksma. Melalui cipta, Tirta Pawitra yang disiramkan pada badan akan melakukan perombakan pada struktur badan. Tirta Pawitra ini bekerjanya pada keseimbangan dan keteraturan. Jika ada sesuatu yang tidak teratur, maka Tirta Pawitra ini akan berupaya untuk mengembalikannya ke dalam keteraturan.

Jika ada organ badan yang mengalami sakit, artinya terjadi ketidakteraturan pada badan, sehingga Tirta Pawitra yang disiramkan akan secara otomatis melakukan perbaikan. Struktur partikel yang rusak akan diperbaiki menuju ke keadaan semula. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ida Bagus Putu Ngurah Gede (wawancara 11 Maret 2018) sebagai berikut: "Tirta pawitra yang keluar dari intip api Homa dapat digunakan untuk penyucian lingkungan, jnana, **stula sarira dan suksma sarira** secara bersamaan."

Ida Bagus Putu Ngurah menyatakan dengan tegas bawah Tirta Pawitra yang keluar dari inti api Homa dapat digunakan baik untuk kepentingan fisik maupun mental secara bersamaan. Lingkungan sekitar menjadi jernih, jnana seseorang akan menjadi tajam, badan kasar menjadi sehat dan badan halus juga menjadi murni. Ini tentu merupakan sebuah keajaiban, sebab kegiatan yang sederhana dapat dimanfaatkan secara maksimal sesuai dengan yang diinginkan.

Tirta Pawitra akan secara otomatis bekerja di dalam tubuh sehingga seluruh system dan lapisan tubuh mendapat dampaknya secara langsung. Bagaimana cara kerja Tirta Pawitra tersebut di dalam tubuh manusia? Secara ilmiah Tirta Pawitra bisa disepadankan dengan energi kosmik dimana energi tersebut mampu menyeimbangkan **energi yang ada di dalam tubuh** seseorang.

Ketika tirta tersebut masuk ke dalam tubuh, maka sel-sel tubuh yang tidak seimbang oleh karena gangguan tertentu akan secara konsisten diinterpensi oleh energi atau Tirta Pawitra tersebut yang suci dan murni. Getaran murni ini akhirnya secara massif mengubah struktur sel yang tidak seimbang tersebut menjadi seimbang. Konsep penyakit secara umum bagi tubuh adalah adanya sebuah benda yang asing di dalam tubuh yang menyebabkan tubuh tidak lagi bekerja seimbang.

Ketidakseimbangan kerja tubuh ini kemudian hadir dalam wujud sakit. Ketika Tirta Pawitra jatuh dan menyiram ke seluruh bagian sel, getaran murni yang yang dihadirkan oleh Tirta Pwitra mampu mentransformasi benda asing tersebut menjadi jinak dan

sejalan dengan proses tubuh.

Sesuatu yang selaras dengan proses sirkulasi tubuh akan membuat tubuh menjadi segar, begitu sebaliknya, semakin banyak polutan yang masuk ke dalam tubuh, maka akan semakin terganggu tubuh dan keseimbangannya. System tubuh yang seimbang menyebabkan seseorang merasa segar dan tenang sebagaimana yang dinyatakan oleh Jro Mangku Wayan Merta Yasa (wawancara 18 Maret 2018) sebagai berikut: Setelah homa saya merasa tenang dan badan terasa segar. Walaupun begadang tapi tetap segar.

Dalam saat Homa sedang berlangsung saya seolah-olah melihat sinar, merasakan kehadiran sesuatu yang aneh, dan terkadang seperti memasuki alam mimpi, memasuki alam yang demikian tenang. Setelah sampai di daerah itu, kenikmatan di dunia ini tidak terpikirkan atau tidak sebanding. Demikian juga sebelumnya sering sakit flu, panas, batuk tetapi setelah sering mengikuti Homa, semua penyakit sirna dan jarang sekali muncul kembali.

Mangku Wayan Merta Yasa merasakan sendiri saat mengikuti Homa mendapatkan pikirannya lebih tenang dari sebelumnya. Secara fisik awalnya sering sakit-sakitan, seperti terjangkit demam, flu dan batuk, tetapi setelah rajin mengikuti Homa, semua keluhan fisik itu jarang datang kembali dan bahkan hampir hilang. Tubuhnya tetap bugar kembali.

Setiap kali mengikuti Homa, tirta pawitra dapat bekerja maksimal di dalam tubuhnya sehingga semua jenis yang menyebabkan ketidakseimbangan dalam tubuhnya hilang dan semua fungsi tubuhnya kembali normal. Ini merupakan sebuah kabar yang baik, sebab disamping Homa itu berdampak langsung secara spiritual, ternyata memiliki efek kesehatan.

Praktik Homa bisa digunakan sebagai terapi kesembuhan. Disamping Tirta Pawitra bekerja secara langsung pada sistem tubuh, sebagaimana yang dipaparkan oleh Mangku Merta Yasa di atas juga mampu membawanya kea lam yang sangat mendamaikan. Dirinya menyebut itu seolah-olah alam mimpi, karena dirinya merasakan dan mampu membedakan antara alam tersebut dengan dunia empiris ini.

Sepanjang hidup dunia empiris ini senantiasa mendatangkan susah dan senang silih berganti. Tetapi, ketika memasuki alam itu, dirinya merasakan sebuah kedamaian yang belum pernah dirasakannya di kehidupan ini. Tempat tersebut sangat tenang. Apa yang merupakan kenikmatan di alam ini tidak lagi sebanding dengan rasa nikmat yang dirasakan di alam itu.

Dalam beberapa kasus banyak orang yang tidak mau kembali lagi kea lam fana ketika mereka mampu mencapai wilayah ini. Sementara itu kasus lain diutarakan oleh I Kadek Hendrawan (wawancara, 11 Maret 2018) sebagai berikut: Setelah melaksanakan Homa, tiba-tiba ada anjing galak mati keesokan harinya. Karena Hom yang dilakukan memiliki motif usada, maka ia yang sakit keras tersebut menjadi sembuh.

Ini menandakan kalau seandainya tidak melaksanakan Homa dan anjing tersebut mati, kemungkinan ia yang sakit keras itu yang akan mati. Dari sini dapat dilihat seolah-olah nyawa manusia bisa digantikan dengan nyawa anjing itu. Atau, korban meninggal yang harusnya dialami oleh dia yang sakit diganti oleh kematian anjing itu. Homa mampu memindahkan korban tersebut dari manusia ke anjing.

Pengalaman melaksanakan Homa oleh para peserta terkadang membuat mereka penasaran. Apakah kejadian-kejadian aneh itu kebetulan atau karena terjadi sebuah proses misterius ketika Homa tersebut diaplikasikan untuk tujuan khusus. Berdasarkan penuturan Kadek Hendrawan, hal itu terjadi pada pengalamannya sendiri. Ia sempat mengikuti Homa yang ditujukan untuk kesembuhan seseorang.

Tetangganya tempat Homa tersebut dilangsungkan memiliki anjing galak. Besoknya, setelah Homa dilangsungkan, tiba-tiba anjing tersebut mati tanpa sebab. Bersamaan dengan itu orang yang sakit keras tersebut berangsur-angsur sembuh. Kejadian ini bagi Hendrawan sangat aneh. Dia berpikir bahwa orang yang sakit keras ini terkena black magic yang meminta nyawanya.

Tetapi, oleh karena pengaruh Homa, nyawa yang diminta oleh kekuatan Black Magic ini tidak mengambil orang yang sakit tersebut melainkan diganti dengan nyawa anjing itu. Oleh karena nyawanya telah tergantikan, maka orang tersebut yang sedianya meninggal akhirnya sehat kembali. Ida Wayan Jelantik Oka melihat fenomena ini sebagai sesuatu yang sering terjadi apalagi di Bali yang terkenal dengan kekuatan black magic-nya.

Oleh karena Tirta Pawitra itu sangat suci, maka ketika memasuki sebuah suasana black magic, vibrasi suci tersebut terlalu kuat dan tidak mampu dipengaruhi oleh kekuatan black magic tersebut. Bahkan sebaliknya, vibrasi Tirta Pawitra itulah yang mempengaruhi suasana yang ada, sehingga awalnya energi negative yang ditimbulkan oleh Black magic tersebut dintarsformasi menjadi positif. Ketika terjadi perubahan struktur energi disana, maka sasaran Black magic itu tidak mengarah kepada manusia melainkan mengarah kearah yang lain.

Kebetulan di dekat itu ada anjing galak yang energi negatifnya hampir mirip, maka

energi inilah yang menarik energi black magic tersebut sehingga mengenai si anjing. Oleh karena anjing tersebut terkena hantaman energi Black Magic yang sangat besar itu, akhirnya anjing itu mati. Ibarat senjata Brahmastra, sekali ditembakkan harus mengenai sasaran. Jadi sekali energi Black Magic tersebut di lepas maka harus mengenai sasarannya.

Ketika sasaran berubah dari orang yang disakiti ke anjing tersebut, maka energi Black Magic tersebut telah selesai melaksanakan tugasnya. Jadi disini memang harus ada korban. Energi positif dari Tirta Pawitra inilah yang mampu mengubah arah bidiknya sehingga tidak jadi mengenai orang tersebut. Sementara itu, dalam konteks lain Komang Gede Artana (wawancara, 18 Maret 2018) menuturkan sebagai berikut: Setelah pelaksanaan Homa, saya mampu memaknai hidup secara lebih luas, merasa lebih bahagia. Dunia material tidak menjadikan halangan. Punya uang atau tidak rasanya tidak jauh berbeda dan ketenangan tidak berubah.

Semua terasa datar dan tidak melonjak-lonjak. Kedamaian bisa ditemukan dimana-mana. Apa yang dirasakan oleh Gede Artana lebih pada pengaruh psikis yang ditimbulkan oleh pelaksanaan Homa Jnana. Saat dirinya aktif mengikuti Homa, ada perubahan drastic yang dirasakannya. Pemahaman hidupnya menjadi lebih luas. Masalah kecil tidak lagi menggoyahkannya.

Dia mampu melihat kebenaran secara lebih vulgar. Satu hal yang paling mencolok dari dirinya adalah kemampuannya untuk tetap stabil di dalam banyak suasana. Sebelumnya, ketika tidak punya uang, pikirannya segera kalut, tetapi semenjak mengikuti Homa, kekalutan itu menghilang secara bertahap. Dia mampu melihat kehidupan ini ap adanya tidak seperti apa yang diinginkannya. Dengan pemahaman seperti itu, dia merasakan kedamaian secara terus-menerus.

Ida Wayan Jelantik Oka sering mengatakan bahwa efek Homa Jnana bagi pikiran orang sangat besar. Oleh karena pergerakan pikiran sangat besar, maka yang sering membuat penyakit adalah pikiran itu sendiri. Rasa iri, ambisi, kemarahan, sakit hati, perasaan superior, inferior dan yang lainnya ada di dalam pikiran.

Ketika Tirta Pawitra menyirami pikiran, vibrasi positifnya mampu mempenetrasi dan mentransformasinya. Kondisi kacau balau pikiran mampu ditenangkan oleh kehadiran Tirta Pawitra tersebut sehingga pikiran bisa berfungsi secara normal. Pikiran yang normal inilah memberi efek tenang.

Secara umum, siapapun yang secara serius melakukan Homa Jnana akan mendapatkan dampak ini secara langsung, hanya saja kuantitas dan kualitasnya berbeda disesuaikan

dengan tingkat atau keseriusan orang tersebut. Sementara itu pengalaman lain yang dituturkan oleh Komang Gede Artana (wawancara, 18 Maret 2018) mengenai kesembuhan keluarganya dengan melaksanakan Homa, sebagai berikut: Keponakan saya sakit. Pada saat itu saya melaksanakan homa untuk kesembuhannya.

Pada saat Homa berlangsung, di dalam pikiran muncul makhluk-makhluk Ilahi dan semuanya berpartisipasi dalam Homa tersebut. Setelah beberapa hari sakit ponakan saya sembuh. Demikian juga aura pekarangan kembali terang. Ini seolah-olah seperti melaksanakan upacara Rsi Gana. Pada saat pelaksanaan Homa untuk kesembuhan ponakannya, Gede Artana melihat langsung adanya makhluk Ilahi yang ikut bersama melaksanakan Homa.

Makhluk Ilahi yang dimaksudkan mungkin sejenis Dewa-dewa yang memiliki kapasitas untuk memberikan berkat kesembuhan, karena Homa yang dilaksanakan bertujuan untuk kesembuhan. Peran serta makhluk Ilahi itu menjadikan Tirta Pawitra memiliki kemampuan untuk kesembuhan. Energi yang mendominasi Tirta Pawitra tersebut adalah energi penyembuhan. Hal ini dibuktikan dengan kesembuhan dari keluarganya setelah melaksanakan Homa.

Gede Artana membandingkan kegiatan Homa tersebut dengan upacara Rsi Gana karena efek yang ditimbulkan mirip. Orang Bali melaksanakan upacara Rsi Gana bertujuan untuk membersihkan pekarangan secara niskala. Menetralsir pekarangan yang penuh dengan energi negative, orang Bali melaksanakan upacara Rsi Gana dalam jangka waktu tertentu.

Efek dari Rsi Gana ini sangat dirasakan setelah selesai acara seperti rasa teduh, sejuk, dan tenang di dalam pekarangan. Efek upacara tersebut ternyata ditemukan juga di dalam pelaksanaan Homa, seolah-olah Homa Jnana adaah Rsi Gana itu sendiri. Selain berdampak pada kesembuhan keponakannya, pekarangan sekitar pun dinetralsir menjadi lebih tenang dan sejuk. 2.

Dampak bagi Lingkungan Sebagaimana yang dinyatakan di atas secara sepintas bahwa pelaksanaan Homa Jnana memiliki efek untuk menetralsir lingkungan sekitar Homa dari energi negative. Sebagian besar orang melaksanakan Homa adalah untuk tujuan ini. Komunitas Bahung Tringan menyebut proses ini sebagai nyukat karang. Orang-orang yang datang ke Griya mohon agar Homa diadakan di rumah atau toko atau kantor mereka.

Biasanya mereka yang datang memiliki keluhan bahwa pekarangannya tidak nyaman, ketika ditempati ada perasaan tidak nyaman, ungang (terasa sepi padahal banyak

orang), ada rasa takut tanpa sebab, sering melihat bayangan dan yang sejenisnya. Mereka berharap dengan pelaksanaan Homa Jnana ini, pekarangannya kembali nyaman dan aman untuk ditempati.

Medan kerja Homa Jnana berada pada lingkup ini, yakni mengubah struktur molekul udara yang penuh polutan menjadi normal kembali, baik secara sekala maupun niskala. Sekala artinya struktur molekul udara secara fisik, yakni yang terbentuk dari panca maha bhuta. Niskala artinya struktur medan energi atau yang bersifat roh yang melampaui batas indera.

Dengan melaksanakan Homa, kedua medan ini direstrukturisasi kembali dari keadaan abnormal sampai normal dan bahkan supra normal. Dampaknya yang dapat dirasakan dalam konteks lingkungan ada banyak. Pertama, pekarangan akan terasa lebih berenergi, lebih hidup dan lebih menenangkan sehingga terasa aman dan nyaman ditempati.

Ada suatu tempat oleh karena kondisi tertentu terasa tidak nyaman untuk ditinggali. Jika tempat tersebut dipaksa untuk dijadikan tempat tinggal, tidak sedikit berdampak pada ketidaknyamanan dan bahkan meminta korban. Energi buruk yang ada akan mempengaruhi orang yang tinggal sehingga sering kalut, dan tidak jelas kehidupannya.

Dengan Homa Jnana ini, semua energi negatif tersebut bisa dipulihkan kembali. Kedua, oleh karena atmosfer menjadi normal atau bahkan supra normal yakni dengan hadirnya energi positif yang berlimpah menyebabkan tanaman yang ada di sekitar menjadi tumbuh subur. Jika lokasi tersebut adalah ladang atau sawah, maka tanaman akan menghasilkan buah yang maksimal sehingga berdampak pada peningkatan penghasilan.

Koch (2004) melaporkan bahwa Homa Therapy yang diterapkan pada pertanian menjadikan tanaman akan tumbuh menjadi lebih baik, karena pipa udara yang ada pada batang pohon akan lebih lebar sehingga transportasi air dan nutrisi menjadi lebih banyak. Banyaknya nutrisi tersebut menjadikan pertumbuhan klorofil dan pernafasan dalam tanaman.

Hal ini memungkinkan karena energi halus yang dihadirkan pada saat Homa mempengaruhi tumbuhan. Dewasa ini, perubahan yang terjadi di wilayah struktur nucleus tumbuhan akibat dari polusi membuat system pencernaan manusia tidak mampu memecah nutrisi pada tumbuhan tersebut.

Jika tumbuhan tersebut kemudian ditanam dalam radius pelaksanaan Homa, maka

energi murni yang dipancarkan akan mampu menembalikan struktur nucleus tersebut ke keadaan normal. Jadi dengan paparan energi yang muncul dari Homa, struktur patologi dan struktur nutrisinya akan mengalami perubahan. Dengan praktik Homa, nutrisi, rasa, warna dan tekstur buah dari tumbuhan menjadi luar biasa bagus.

Demikian juga struktur akar akan berubah secara signifikan jika berada dalam atmosfer Homa. Akar biasanya tetap kecil oleh karena adanya kualitas nutrisi tanah yang ekstrim yang diekstrak oleh tumbuhan. Homa telah mengubah nutrisi tersebut sehingga kembali normal (Koch, 2004: 75).

Koch (2004) juga melaporkan bahwa ketika Homa diselenggarakan di kebun atau di bawah pohon, asap Homa akan mengenai daun pertama kali. Asap pertama kali bertindak sebagai katalis untuk pembentukan klorofil dalam hal reaksi kimianya. Sehingga dengan demikian, peran Homa disini adalah sebagai katalis dari metabolisme tanaman, menyebabkan tumbuhan menghasilkan nutrisi sesuai kebutuhan, menjadikan tumbuhan menjadi lebih sehat dan menjadikan efisien dalam ranah ekologis.

Akar yang mengalirkan energi dari sumbernya akan mengembangkan properti tumbuhan, mendistribusikan energi dan nutrisi ke seluruh tanaman, menjadikan harmoni dan pertumbuhan. Akar pohon yang mendapat paparan energi Homa akan berdampak pada tersalurkannya nutrisi tersebut secara merata dan menjadikan pohon menjadi sehat dan berkualitas.

Hal ini juga terjadi pada system Nadi manusia. Maka dari itu, Koch menyarankan bahwa Homa sangat cocok diselenggarakan di areal perkebunan atau pertanian secara umum. Bukan berarti dengan Homa bisa diharapkan menjadikan buah dari tanaman itu besar dan manis, walaupun dalam sebagian besar kasus bisa terjadi.

Tetapi, yang jelas, pohon yang terpapar Homa, energi murninya akan menjadikan pohon menjadi lebih bahagia sehingga secara signifikan akan mempengaruhi kesehatan tanaman tersebut. Jika tanaman sehat dan system metabolisme tanaman bagus, tentu hasil akhir apakah itu buah atau daun dari pohon tersebut akan bisa maksimal. Satu hal yang juga penting diperhatikan adalah ketika tanaman terpapar dalam radius Homa, aura tanaman ditumbuhkan menjadi lebih kuat.

Atmosfir di sekitar tanaman tersebut dipenuhi dengan rasa cinta dan kedamaian (Koch, 2004: 78). Atmosfir berubah secara signifikan ketika Homa dilaksanakan. Komang Gede Artana (wawancara, 18 Maret 2018) menemukan hal yang sama sebagaimana yang dilaporkan Koch tersebut: Sebagai petani, dulu sering rugi, tetapi ketika sering melaksanakan Homa Jnana, justru banyak untung. Dulu ambisi saya tinggi sehingg

sering merasa tidak puas.

Tetapi, ketika sering mengikuti praktik Homa Jnana dan ikut dalam aktivitas spiritual, ambisi itu menjadi terkontrol sehingga apapun yang di dapat terasa cukup. Artana mengkonfirmasi pendapat Koch bahwa penghasilannya sebagai seorang petani bertambah secara drastis setelah melaksanakan Homa Jnana. Ini terjadi karena produksi meningkat tajam. Tanaman menjadi tumbuh subur, sehat dan menghasilkan buah yang maksimal.

Demikian juga ada pertolongan kosmik ketika memasarkannya. Apapun yang dijualnya menjadi laku, seolah-olah ada makhluk Ilahi yang membantu membawa pembeli kepadanya. Hal inilah yang mengantarkannya mendapat untung yang melimpah. Bersamaan dengan penghasilan yang semakin membaik, dirinya justru tidak menjadi tinggi hati dan berambisi. Biasanya seseorang yang mendapat penghasilan semakin tinggi, ambisi untuk memiliki sesuatu akan semakin besar. Dirinya mengalami hal yang berkebalikan.

Dulu, ketika jualannya sering merugi, dirinya memiliki ambisi yang tinggi, sementara saat ini malah ambisi tersebut hilang dan beralih pada kegiatan-kegiatan spiritual. Dirinya merasa lebih tenang dengan apapun yang ada. Artana saat ini tidak lagi berambisi dengan dunia materi, ketika materi itu datang secara berlebihan. Dirinya bahkan berkesimpulan bahwa materi itu datang jika pada saatnya datang.

Walaupun seseorang berambisi tetapi jika waktunya keberuntungan belum berpihak, semua itu tidak akan bisa datang. Atau mungkin, ketika seseorang pasrah dan tekun dalam sadhana spiritual, pintu rejeki terbuka dengan sendirinya. Setiap usaha senantiasa mendapatkan hasil yang maksimal. Seolah tidak ada rintangan yang berarti di dalam meraih hasil. Dulunya, ketika ambisi ada pada dirinya, Artana malah sering rugi dan pikirannya menjadi tidak tenang.

Keinginan yang berlebihan terhadap hasil ternyata menutup keberuntungan itu sendiri. Mestinya keinginan tidak diletakkan pada hasil, melainkan pada usaha. Jika seseorang ingin berusaha dan kemudian menyerahkan apapun hasilnya kepada Ilahi, maka semua usaha itu akan mendapat balasan yang tidak pernah dibayangkan. Homa adalah salah satu bentuk sadhana spiritual yang membawa pada kondisi ini.

semua medan baik fisik maupun psikis menjadi termurnikan dan membawa segala jenis kebaikan. Jro Mangku Wayan Merta Yasa (wawancara, 18 Maret 2018) mengatakan itu dengan menyebut tubuhnya terasa segar sekali ketika Homa dilaksanakan dan aura tempat menjadi hidup kembali. Setelah keluar tirta pawitra rasanya di dalam tubuh

segar sekali.

Sebelum keluar Tirta itu, rasanya api panas tetapi setelah keluar tirta tersebut terasa sejuk. Tempat dimana homa itu dilaksanakan rasanya damai dan tenang. Tumbuhan, hewan dan manusia memiliki pramana sehingga mampu merasakan manfaat dari perhelatan Homa tersebut. Koch membuktikan pengaruh Homa terhadap tanaman, sementara itu, Mangku Merta Yasa membuktikan bahwa Homa tersebut mampu menyejukkan tempat dimana dilaksanakan.

Jro Mangku sendiri juga merasakan perbedaan rasa api ketika Tirta Pawitra sebelum keluar dan setelah keluar. Ketika Tirta tersebut belum muncul, api Homa terasa sangat panas, tetapi ketika Tirta itu keluar, tiba-tiba panasnya api berubah menjadi sejuk. Ini mencirikan bahwa struktur molekul atmosfer berubah secara signifikan dari yang bersifat tamasik dan rajasik berubah menjadi satwik.

Ida Bagus Putu Ngurah Gede (wawancara, 11 Maret 2018) juga mengkonfirmasi pengalaman itu dengan mengatakan: Fungsi Homa dapat dirasakan langsung dari suasana yang sembrawut bisa berubah menjadi nyaman. Perbedaan ini signifikan sesaat sebelum dan setelah Homa dilangsungkan. Suasana menadak bisa tenang dan damai. Di sekitaran desa pun dapat merasakan suasana ini. Orang yang tidak ikut secara langsung mampu merasakan perubahan ini.

Ngurah Gede pernah merasakan secara langsung bahwa Homa mampu membuat suasana berubah secara drastik. Sebelum Homa dilangsungkan suasana tempat itu terasa sembrawut. Mendadak setelah Homa dilangsungkan, suasana sembrawut tersebut berubah menjadi nyaman. Konfirmasi yang lebih signifikan lagi adalah mengenai dampak Homa yang bisa dirasakan oleh mereka yang tidak ikut melaksanakan Homa secara langsung.

Homa yang dilangsungkan itu mampu dirasakan oleh orang di sekitaran Desa. Ini merupakan sesuatu yang positif sebab Homa ini akan mampu memberikan dampak kepada siapapun yang terpapar atau berada dalam radius Homa. Ini menandakan bahwa ketika di suatu tempat terjadi sebuah kejadian buruk sehingga menimbulkan suasana yang mencekam, lalu dengan mengadakan Homa disekitar tempat tersebut, suasana akan berubah menjadi lebih tenang. Hal buruk yang semestinya terjadi bisa batal terjadi.

Orang yang sering marah ketika mendapat vibrasi Homa secara perlahan akan menjadi damai dan sabar. Lingkungan orang yang berkelakuan buruk ketika mendapat Vibrasi Homa akan secara perlahan mengurangi kelakuan buruknya dan berubah menjadi baik.

Orang yang hidupnya sangat terikat dengan keduniawian bisa diubah menjadi spiritual.

Bahkan, tidak tertutup kemungkinan Homa akan memiliki fungsi yang lebih besar lagi. Peperangan, kekesaran, terorisme, radikalisme dan yang sejenisnya dapat dihilangkan dengan melaksanakan Homa secara konsisten. Semakin banyak dan sering Homa dilaksanakan vibrasi positif yang ditimbulkan pun semakin besar sehingga mampu menembus dan mempengaruhi banyak orang.

Gusti Putu Mahendra Putra (wawancara, 11 Maret 2018) juga mengkonfirmasi dengan mengatakan sebagai berikut: Pada awalnya saya tidak menaruh keyakinan pada pelaksanaan Homa ini, karena saya berangkat dari logika. Kemudian saya mengiktui dan melakukan wisuda bumi dengan Homa di beberapa rumah, saya bisa merasakan suasananya. Ada rasa mencekam dan yang lainnya. Namun, setelah upacara Homa ada rasa nyaman dan sejenisnya. Artinya, ritual ini bekerja.

Dari sini saya baru tumbuh rasa yakin bahwa Homa ini bekerja seperti apa yang diharapkan. Setelah ada bukti baru diyakini. Mahendra Putra mengatakan bahwa pada awalnya dirinya tidak yakin bahwa sebuah upacara seperti Homa bisa membersihkan pekarangan. Dirinya tidak menemukan korelasi antara duduk dekat api dengan pekarangan yang berubah menjadi bersih. Dirinya pun mengikuti beberapa kali Homa ini.

Dirinya sendiri mengalami secara langsung perubahan itu. Dirinya pernah merasakan di suatu tempat yang suasananya sangat mencekam. Di tempat itu diselenggarakan Homa. Sesaat setelah Homa itu selesai, perasaan itu tiba-tiba hilang dan berubah menjadi tenang dan damai. Vibrasi positif yang ditimbulkan dari Tirta Pawitra tersebut mampu mengubah vibrasi negatif tempat itu sehingga awalnya mencekam menjadi tenang.

Baginya, perubahan suasana ini mengindikasikan bahwa Homa itu bekerja. Vibrasi positif Homa secara langsung bekerja pada kesadaran seseorang. Saat kesadaran orang berkembang, kualitas dan sensitifitas hidupnya juga pasti mengalami perkembangan. Orang tersebut akan peka terhadap kejadian di luar dirinya. Hal ini tentu akan berdampak pada kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam.

Orang yang kesadaran dirinya telah tumbuh akan merasakan sebuah kebutuhan untuk tetap larut bersama alam. Ketika alam sakit dirinya akan merasakan kesakitan. Sehingga dengan demikian, upaya yang paling tampak dari orang ini akan berupaya untuk menjaga alam tetap lestari. Upaya melestarikan alam ini tidak bisa dilaksanakan dengan ajakan, melainkan dengan menumbuhkan kesadaran.

Saat kesadaran itu tumbuh, maka dia akan mendedikasikan dirinya untuk melakukan itu sepenuh hati. Ini tentu menjadi pertanda yang baik bagi kelangsungan hidup manusia, sebab dewasa ini masalah lingkungan merupakan hal yang krusial. Kerusakan ozon, tercemarnya udara, air dan tanah, punahnya banyak spesies baik tumbuhan maupun binatang terus terjadi dewasa ini yang menjadikan lampu kuning bagi kehidupan manusia. Jika ini terus berlanjut, tidak tertutup kemungkinan alam akan menyerang balik dan membahayakan kehidupan manusia.

Maka dari itu, pelaksanaan Homa ini akan sangat dibutuhkan untuk menghasilkan dampak positif tersebut. Semakin intens dan massif pelaksanaan Homa ini tentu akan semakin baik, sebab setiap simpul yang ada akan memberikan vibrasi positif untuk lingkungan sekitarnya. Jika simpul-simpul ini semakin hari semakin banyak, maka wilayah yang terpapar vibrasi positif ini akan semakin luas.

Jika wilayah yang mendapat vibrasi positif semakin banyak, maka semakin banyak pula orang yang mendapat manfaatnya. Kemungkinan untuk menjadikan orang menjadi sadar dan sensitif akan semakin mudah. 3. Dampak Bagi Masyarakat Di atas telah dijelaskan mengenai dampak yang ditimbulkan dari Homa Jnana yang dilakukan terhadap wilayah sekitar sehingga mampu mempengaruhi kesadaran banyak orang. Pada bagian ini akan mencoba menjelaskannya secara lebih detail dengan beberapa konfirmasi dari beberapa informan yang sempat diwawancarai.

Homa Jnana yang dilaksanakan tidak hanya berdampak bagi pelaku, melainkan juga bagi siapa saja yang berada di dalam radius Homa Jnana. Mengenai jarak radius tersebut bersifat relative tergantung dari kemampuan dan intensitas orang yang melaksanakan homa tersebut. Jika yang melakukan memiliki Jnana yang kuat, kemungkinan radius tersebut sampai puluhan kilo jaraknya, tetapi jika yang melaksanakan masih dalam tahap perkebanga, kemungkinan jaraknya hanya sebatas pada jarak sinar api Homa itu sendiri.

Demikian juga jika **di tempat yang sama** dilakukan Homa secara intens, tentu ini akan mempengaruhi ruang radius tersebut, karena vibrasi negatif di wilayah tersebut semakin sedikit sehingga vibrasi Homa tidak mendapat halangan. Seperti misalnya Homa Jnana yang dilaksanakan di Griya Gaduh tentu radius yang dimunculkan akan luas, sebab disana sering dilaksanakan Homa dengan jumlah orang yang banyak dan juga orang-orang yang waskita banyak ikut serta.

Pelaksanaan Homa ini tentu dapat dirasakan manfaatnya baik oleh orang yang datang ke griya dan ikut langsung maupun bagi mereka **yang tinggal di wilayah** sekitar griya. Tanaman yang tumbuh disekitar griya akan lebih subur dan lebih sehat. Demikian juga

orang-orang yang ada di sekitar griya akan merasakan tempat di sekitar itu terasa sejuk dan penuh energi.

Kesadaran mereka juga semakin sensitif sehingga tendesi untuk terjun di ranah spiritual akan semakin terang. Mereka tidak ragu lagi terjun ke jalan spiritual. selama ini masyarakat bingung jika ingin terjun dan menekuni spiritualitas karena masih ada ketakutan tentang susahnyanya jalan tersebut. Dengan kesadaran yang mulai terbuka, mereka pasti memiliki niat yang lebih besar sehingga dapat mendorongnya untuk ikut terjun secara langsung.

Di tempat lain pun ketika Homa dilangsungkan akan memberikan dampak kasus per kasus. Disini, semakin Homa itu dilaksanakan, maka jenis kasus yang disembuhkan atau diperbaiki oleh Homa akan semakin banyak. Informasi tentang keberhasilan Homa akan semakin banyak ditemukan.

Inilah yang membuat orang-orang yang pernah merasakan secara langsung Homa tersebut akan terus ingin melaksanakannya, sehingga Komunitas Bahung Teringan semakin hari semakin banyak peminatnya. Demikian juga komunitas semakin hari semakin sibuk karena diundang untuk melaksanakan Homa di tempat yang berbeda. Pelaksanaan Homa di tempat yang berbeda selalu memiliki cerita yang berbeda pula.

Seperti halnya yang dinyatakan oleh Komang Gede Artana (wawancara, 18 Maret 2018) tentang Homa yang dilaksanakan di sekolah. Dia mengatakan sebagai berikut: Pernah Homa di sekolah sebelum dilaksanakan penilaian akreditasi. Sebelum homa dilangsungkan suasana di sekolah itu tidak bagus. Demikian juga para guru bertanya-tanya apakah nantinya dapat nilai atau tidak dalam akreditasi.

Mereka menduga bahwa penilaian tersebut tidak akan mendapat nilai karena boring yang diajukan kurang. Guru-guru sudah was-was kalau asesor tidak akan meluluskannya. Tetapi oleh karena Homa dilaksanakan, Borang tersebut akhirnya disetujui dan mendapatkan nilai. Ini merupakan sebuah keajaiban. Homa mampu mempengaruhi para asesor untuk meloloskan borang tersebut dengan meminta perbaikan-perbaikan secukupnya.

Ini bukan berarti mengirimkan black magic kepada asesor sehingga pikirannya tidak bekerja dan mau memberikan nilai. Bekerjanya Homa Jnana tidak seperti itu. Asesor yang terkadang terkenal galak dan tidak ada ampun, pada saat ini diketuk hatinya untuk mengasihani kerja keras para guru yang telah menyiapkan borang tersebut. Asesor tidak serta-merta memberikan nilai, melainkan tetap meminta perbaikan-perbaikan sehingga layak diberikan nilai.

Pada saat penilaian asesor memberikan teknik agar boring tersebut bisa dilengkapi dalam waktu yang relatif singkat. Ini adalah jensi kemudahan yang diberikan kepada sekolah tersebut. Biasanya asesor tidak mau menyediakan waktu dan tenaganya untuk perbaikan boring tersebut. Jika boring dianggap tidak layak, iasanya secara langsung akan diputuskan untuk tidak lulus.

Disini peran Homa adalah mengetuk hati asesor agar merasa kasihan dan mau menghargai kerja keras para guru. Akhirnya, secara tidak terduga sekolah tersebut mendapat nilai memuaskan yang mampu mengangkat nama sekolah tersebut sehingga para orang tua merasa bahwa sekolah tersebut layak untuk anaknya. **Ida wayan Jelantik Oka** melihat kasus di atas biasanya dapat dijelaskan dalam dua cara.

Pertama, Homa tersebut bekerja pada level pikiran, dimana ketika asesor memasuki wilayah sekolah yang telah terkena vibrasi, pikirannya mendadak menjadi tenang dan penuh wekas asih. Tugasnya dikerjakan dengan penuh kasih sehingga mampu memikirkan tidak hanya pada profesi pekerjaannya, melainkan juga melihat sisi kemanusiaannya. Kedua, para guru yang mengerjakan borang tersebut juga telah mendapat pengaruh positif dari vibrasi Homa tersebut.

Tirta Pawitra telah membasuhi tubuh dan pikiran guru, sehingga mereka tetap tenang menghadapi asesor yang datang dan berbiacara apa adanya. Setiap jawaban yang diberikan menjadi penuh arti dan membuat asesor menaruh kepercayaan. Demikian juga ketika asesor meminta perbaikan, para guru menyanggupinya dengan penuh keyakinan dan dedikasi.

Inilah peran Homa yang mampu membangkitkan kinerja para guru. Sementara di sekolah lain pernah juga diadakan Homa dengan kasus yang berbeda. Komang Gede Artana (wawancara, 18 Maret 2018) menuturkan: Siswa di Sekolah SMA 1 Selat, Karangasem sering mengalami kesurupan. Untuk menangkal hal tersebut, disana sepakat dilaksanakan Homa. Sesudahnya, kesurupan tidak pernah ada lagi dan bahkan sampai saat ini.

Banyak kasus menyebutkan di sekolah-sekolah sering terjadi kesurupan, terutama di sekolah yang tingkat pembelajarannya sangat padat. **Banyak yang berpendapat bahwa** sekolah tersebut berhantu. Mereka menyebut ada makhluk halus di sekitar sekolah dan makhluk halus tersebut sering merasuki tubuh siswa sehingga terjadi kesurupan.

Ada juga yang berpendapat bahwa lokasi tersebut memiliki vibrasi yang buruk. Atmosfir di sekolah itu tidak baik dan mempengaruhi bawah sadar siswa. Ketika anak tersebut

dalam kondisi lelah atau memiliki masalah, energi buruk tersebut mempengaruhinya sehingga kesurupan. Sementara ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa banyak siswa yang tidak siap dengan materi yang menumpuk sehingga pikirannya sangat tegang.

Ketika ketegangan itu memuncak, pikiran anak tersebut tidak kuat menanggungnya sehingga kesurupan. Apapun alasan yang mendasarinya, ketika Homa dilangsungkan, kesurupan tidak pernah terjadi lagi. Yang manapun dari ketiga alasan di atas bisa dijelaskan mengapa Homa Jnana mampu mengatasinya.

Pertama jika dikatakan bahwa sekolah tersebut banyak makhluk halus, Homa Jnana mampu mengatasi makhluk halus tersebut agar tidak mengganggu. Pada saat pelaksanaan Homa Jnana, ritual tersebut dilengkapi dengan nasi wong-wongan yang berperan untuk mengundang para Bhuta tersebut untuk menikmatinya. Ini adalah semacam caru **agar para Bhuta tidak** mengganggu pelaksanaan Homa.

Ketika Homa dilangsungkan, para Bhuta itu pun ikut disana sehingga mendapatkan manfaat dari keluarnya Tirta Pawitra tersebut. Tirta tersebut membuat para Bhuta somia dan tidak lagi mengganggu siapapun yang ada di wilayah tersebut. Jika dikatakan bahwa tempat tersebut dipenuhi oleh energi buruk, maka Homa Jnana mampu mengubah struktur molekul udara yang penuh energi buruk tersebut menjadi baik.

Tirta Pawitra mampu bekerja pada level atom dan energi yang negative mampu ditransformasi menjadi positif. Energi buruk pun lenyap dan digantikan oleh energi positif. Ketika siswa datang ke sekolah, mereka tidak lagi dipapar oleh energi buruk sehingga kesurupan tidak terjadi lagi. Demikian juga jika dikatakan bahwa anak tidak mampu menanggung beban pelajaran yang demikian berat bisa diselesaikan oleh Homa.

Tirta Pawitra memberikan efek ketenangan dan edamaian pada molekul-molekul udara disana, sehingga anak-anak yang pikirannya ruwet bisa didamaikan dan dibuat tenang. Pikiran yang tenang akan mampu menampung beban yang lebih. Inilah yang menyebabkan mereka tidak lagi kesurupan. Seperti halnya wadah air. Pada awalnya si anak hanya mampu menampung satu botol air, tetapi ketika pikiran tenang, tampungannya berubah menjadi besar, sehingga mampu menampung kapasitas berpikir yang lebih banyak. Kasus lain juga terjadi ketika terjadi Homa.

I Kadek Hendrawan menuturkan bahwa pada suatu ketika, Homa dilaksanakan bersama dengan orang yang memiliki kawisesan. Kawisesan ini biasanya berat dan cenderung rajasik, mau menyerang orang. Orang yang wisesa biasanya sering dikuasai oleh

kemarahan, sehingga sedikit saja tersulut kemarahannya, maka kekuatan yang ada pada dirinya itu pun langsung menyerang dan menyakiti orang yang diserangnya. Kasus black magic di Bali hampir sepenuhnya mirip.

Bahkan dikatakan orang yang menguasai black magic adalah orang yang memiliki kawisesan. Tetapi tidak semua orang yang wisesa dikuasai oleh amarah dan suka menyerang orang lain. Banyak pula prang yang memiliki kawisesan digunakan hanya untuk menlong orang lain.

Tetapi jumlahnya sangat sedikit, sebab secara umum, kekuatan kawisesan bersifat rajasik dan menyerang. Hanya orang yang memiliki pengendalian diri yang kuat yang mampu mengendalikan kawisesan tersebut dengan baik sehingga mampu berdampak positif bagi masyarakat. I Kadek Hendrawan (wawancara 11 Maret 2018) menuturkan sebagai berikut: Saat homa, ada orang wisesa datang dan ikut Homa.

Uniknya kekuatan yang dimiliki oleh orang yang Wisesa tersebut ditarik ke api Homa sehingga meledak. Energi kewisesan yang begitu berat ketika ditaruh ke dalam api membuat api tersebut meledak. Kawisesan itu merupakan materi yang tidak kelihatan. Oleh karena di amateri, maka ia memiliki massa atau berat. Ketika ini diaplikasikan ke dalam api Homa, maka ia akan meledak. Api Homa adalah suci dan ringan.

Ketika hal yang suci ditaburi oleh kekuatan yang bersifat material dan rajasik, maka api tersebut akan membakarnya dengan serta merta sehingga muncul ledakan. Disini mengindikasikan bahwa sesungguhnya kekuatan tersebut tidak pantas untuk diaplikasikan ke samping saja sebab akan bersifat rajasik. Kekuatan ini tentu akan baik jika dijadikan sebagai alat pacu di dalam metode spiritual, dijadikan sebagai turbo untuk mendorong roh melewati batas akasa sehingga tebebas dari berat gravitasi bumi.

Kekuatan ini jika digunakan untuk spiritual akan berdampak ganda, yakni mendukung kemajuan spiritual dan bisa digunakan untuk menolong orang lain. Penutup Dari hasil penelusuran di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa bentuk pelaksanaan Homa Jnana yang diselenggarakan oleh Komuntas Bahung Tringan di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem menyerupai proses Homa secara umum, yakni para peserta duduk melingkar mengelilingi api Homa.

Yang membedakan dari Homa secara umum adalah di saat pelaksanaan, Homa Jnana tidak menggunakan mantra melainkan duduk dalam sikap meditasi dalam rangka menghadirkan Tri Agni, yakni Api Pertiwi, Api Akasa dan Api Jnana diri yang kemudian disatukan dengan api sekala atau api Homa itu sendiri. Sarana pokok yang digunakan adalah kayu bakar, bunga untuk hiasan, nasi wongwongan, tirta, banten pejati dan beras

kuning.

Secara individu, pelaksanaan Homa Jnana ini melahirkan pikiran yang tenang. Tirta Pawitra yang muncul dari api Homa tersebut berfungsi untuk membersihkan semua jenis kekotoran baik yang ada pada fisik maupun pikiran. Pelaksanaan **ini juga berdampak pada** perkembangan spiritual setiap sadhaka.

Secara sosial Homa ini juga berdampak baik karena mampu memberikan vibrasi positif pada orang-orang sekitar sehingga mampu mengubah struktur berpikir seseorang. **Hal ini berdampak pada** terciptanya kedamaian masyarakat. Kegiatan Homa mampu membuat suasana lingkungan menjadi lebih bersih dan menjadikan lingkungan tersebut tenang dan penuh nutrisi. DAFTAR PUSTAKA Batan, Ir. W.

Nilon & Mudita, Jro. Mangku. Made Dewa. 2001. Lebih Jauh tentang Agnihotra. Denpasar: Pesraman Liang Galang. Jendra, Wayan & Titib, I Made. 1999. Agnihotra Raja Upacara, Multifungsi dan Efektif. Paramita: Surabaya. Koch, Monica, 2004. Homa Therapy The Ancient Science of Healing. Fivefold Path Inc: USA. Rajimwale, Shreekantji G, 2013. Agnihotra: Principles and Practice. Maharastra: Vishwa Foundation.

Daftar Informan: Nama : **Ida Wayan Jelantik Oka** Umur : 67 tahun Pekerjaan : Pinisepuh Komunitas Bahung Tringan Asal : Bebandem, Karangasem Nama : I Made Yusa Alamat : Durun Prangsari Kelod, Selat Duda, Karangasem Umur : 42 tahun Pekerjaan : Wiraswasta Nama : Ida Bagus Putu Ngurah Gede Asal : Br. Brahma Bukit, Bangli Umur : 50 tahun Pekerjaan : Guru Agama Hindu Nama : Ida Bagus Nyoman Ardika Asal : Tampak Siring, Gianyar Umur : 30 tahun Pekerjaan : Wiraswasta Nama : Gusti Putu Mahendra Putra Asal : Pejeng Gianyar Umur : 37 tahun Pekerjaan : Wiraswasta Nama : I Kadek Hendrawan Asal : Guwang, Sukawati Umur : 34 tahun Pekerjaan : Pedagang Nama : Jero Mangku Wayan Merta Yasa Asal : Desa Ngis, Tri Buana, Abang Umur : 42 tahun Pekerjaan : wiraswasta, pemangku Paibon Nama : Komang Gede Artana Asal : Br.

Jungsri, Bebandem Umur : 42 tahun Pekerjaan : Petani

INTERNET SOURCES:

<1% -

<https://ctb.ku.edu/en/table-of-contents/overview/models-for-community-health-and-development/health-impact-assessment/main>

<1% - <https://indian-centuaymission2009.blogspot.com/>

<1% - <https://www.corbettreport.com/are-you-prepared-for-the-infodemic/>

<1% -

<https://www.mandurahmail.com.au/story/6760596/church-gets-creative-as-community-efforts-continue-through-pandemic/>

<1% -

<https://mudah-bahasaindonesia.blogspot.com/2015/12/contoh-kalimat-menggunakan-kata-cara.html>

<1% - <https://yogasejati.blogspot.com/2012/05/bhagavata-purana.html>

1% -

<https://enikustirahayu.blogspot.com/2018/03/makalah-bhuta-yadnya-sebagai-wujud.html>

2% -

<http://www.puraangkasabogor.org/2018/01/homa-yadnya-agni-hotra-pemujaan-kepada.html>

<1% - <https://mgmplampung.blogspot.com/2014/11/agni-hotra.html>

<1% -

<https://balicaringcommunity.org/nengah-tengklung-lansia-kurang-mampu-di-dusun-lili-gundi-desa-bebandem-karangasem.html>

<1% -

<http://p4tkboe.kemdikbud.go.id/p4tkboe/index.php/28-atk/progli-80-manajemen-pendidikan-vokasi/116-membangun-komunikasi-efektif-dalam-menentukan-keberhasilan-pembelajaran>

<1% - <https://boedaksatepak.wordpress.com/category/kesehatan/>

<1% - <https://ilmuwanmuda.wordpress.com/2009/03/29/hakikat-manusia/>

<1% - <https://jerokepakistanpenebel.blogspot.com/2014/>

<1% - <https://alangalangkumitir.wordpress.com/page/65/>

<1% -

<https://www.merdeka.com/trending/begini-reaksi-dan-organ-tubuh-yang-diserang-virus-corona-kln.html>

<1% - <https://keperawatanners.wordpress.com/2012/09/page/2/>

<1% - <https://babyologist.com/rss>

<1% -

<https://ceritasilatcersil.blogspot.com/2017/04/cerita-silat-online-23-toliongto.html>

<1% - <https://majalahhinduraditya.blogspot.com/feeds/posts/default>

<1% - <https://peduligbs.blogspot.com/p/mereka-dan-gbs.html>

<1% - <http://smanbalimandara.sch.id/?m=201807>

<1% - <https://marianikmg63.wordpress.com/category/uncategorized/page/2/>

<1% - <https://tipsinformasi.blogspot.com/2010/02/>

<1% - <https://sabda.org/e-misi/book/export/html/1340>

<1% -

<https://zadandunia.blogspot.com/2014/05/kasus-antasari-atau-kasus-century-yang.html>

<1% - <https://padmakumara.wordpress.com/2010/07/14/raga-raja-ai-jan-ming-wang/>

<1% - <https://fadlikasmp21.blogspot.com/2018/10/makalah-gerontik-lengkap.html>

<1% - https://issuu.com/koranpagiwawasan/docs/wawasan_20180824

<1% - https://issuu.com/indomedia/docs/im_sept_2017

<1% -

https://www.baka-tsuki.org/project/index.php?title=Toaru_Majutsu_no_Index_%7E_Bahasa_Indonesia:Jilid_22

<1% - https://issuu.com/waspada/docs/waspada__jumat_14_januari_2010

<1% -

<https://www.liputan6.com/ramadan/read/3977541/batas-waktu-mengganti-puasa-ramadan-dan-niat-berbuka-puasa-ganti>

<1% - <https://jofipasi.wordpress.com/2010/02/12/belajar-dan-pembelajaran/>

<1% - <https://sejarahlengkap.com/indonesia/sejarah-lubang-buaya>

<1% - <https://adingurah.blogspot.com/2011/>

<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/author/bagawanabiyasa/page/2/>

<1% -

<https://biodikb12unimed.blogspot.com/2014/11/perkembangan-kurikulum-biologi.html>

<1% -

<https://www.infodenpasar.id/fpmsi-ajak-masyarakat-tolak-aksi-intoleransi-demi-persatuan-dan-kemajuan-bangsa/>